

**Pendidikan Kristiani Jenjang Usia Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Jawa
Condongcatur Yogyakarta**



Diajukan Oleh:

Tri Rahayu
01170082

Dosen pembimbing :

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA

2022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
SKRIPSI/TESIS/DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Rahayu
NIM : 01170082
Program studi : Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pendidikan Kristiani Jenjang Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Jawa Condongcatur Yogyakarta”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada Tanggal : 10 Januari 2022

Yang menyatakan



(Tri Rahayu)

NIM 01170082

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

**PENDIDIKAN KRISTIANI JENJANG USIA REMAJA DAN PEMUDA DI GEREJA
KRISTEN JAWA CONDONGCATUR YOGYAKARTA**

telah diajukan dan dipertahankan oleh

TRI RAHAYU

01170082

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana
Filsafat pada tanggal 6 Januari 2022

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.
(Dosen Pembimbing)



2. Dr. Leonard Crysostomos Epafra
(Dosen Penguji)



3. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 6 Januari 2022

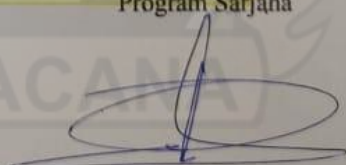
Disahkan Oleh :

Dekan

Ketua Program Studi Filsafat Keilahian
Program Sarjana



Pdt. Robert Setio, Ph.D



Pdt. Dr. Jozef M.N. Hehanussa, M.Th.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tri Rahayu

Nim : 01170082

Judul skripsi : PENDIDIKAN KRISTIANI BAGI JENJANG REMAJA DAN PEMUDA DI GEREJA KRISTEN JAWA CONDONGCATUR YOGYAKARTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua catatan referensi yang jelas telah dituliskan bagi setiap penggunaan pemikiran orang lain atau tulisan orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa bagi semua pihak.

Yogyakarta, 6 januari 2022

Penyusun



Tri rahayu



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Esa Tritunggal yang memberikan rahmatnya kepada penulis sampai pada tahap penyelesaian tugas akhir skripsi ini. Tidak ada kata yang dapat menggambarkan sukacita penulis karena dimampukan sampai pada tahap ini. Penulis juga senantiasa bersyukur untuk setiap orang yang mendukung proses dan perjalanan penulis selama menjadi peziarah. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D. yang telah membantu, membimbing, mengajari penulis dalam mengerjakan tugas akhir skripsi sampai tuntas
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M,Th. dan Dr. Leonard Chrysostomos Epafras yang sudah membantu penulis dalam ujian skripsi dengan memberikan saran dan koreksi agar naskah skripsi menjadi lebih baik
3. Ibu Sutiwi dan Bapak Purwanto, orang tua penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan, Mba Sri Yowati dan Mas Bagus Kristianto yang selalu menyemangati penulis
4. Pdt. Risang Anggoro Eliarso dan Pdt. Djunarso Kartika Hadi yang senantiasa berbagi pengalaman dengan penulis selama mengikuti dan berpartisipasi dalam pelayanan di GKJ Condongcatur, komisi anak, komisi pemuda dan remaja dan segenap warga jemaat di GKJ Condongcatur yang memberikan penulis kesempatan memproses diri dan menyelesaikan tugas akhir skripsi
5. Pdt. Wahyu Dwi Pratitis, Pdt. Ngadianto, Pdt. Wahyu Widajat, kel. Bapak Endro, ibu Sofi dan semua orang yang turut menjadi orang tua, mentor, donatur dan pendukung penulis dalam menjalani proses pendidikan di Universitas Kristen Duta Wacana
6. Bapak Haleluya Timbo Hutabarat yang senantiasa rela hati untuk membantu penulis dalam mengoreksi hasil tulisan dan teman diskusi dalam proses pendidikan, yang juga senantiasa membagikan pengalaman dalam dunia pelayanan dan relasi
7. Eunike Merakati Agstian yang dengan setia dan bersama-sama menghadapi keluh kesah selama proses penulisan, Mety Elizabeth Agustin yang sejak pertama memulai perjalanan studi hingga menyelesaikan setiap proses yang ada, Dwi Lina Agustine teman kost yang selalu mengingat penulis, dan semua teman seangkatan yang juga bergulat dalam proses penulisan skripsi
8. GKJW jemaat Segaran Kediri, GKJW jemaat Randurejo, dan GKJ Jemaat Kebonagung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan praktik kejemaaan

Tiada yang lebih berharga dalam dunia ini selain memiliki orang-orang yang luar biasa, demikianlah yang penulis rasakan selama bertemu, berelasi dan berproses bersama dengan angkatan Spiritful Servants. Kiranya karya tulis skripsi ini menjadi jalan awal bagi penulis untuk terus belajar dan berproses sebagai orang yang merasa di utus oleh Tuhan.

Segaran, 10 Februari 2022

Penulis

Tri Rahayu



Daftar isi

Halaman Judul	i
Lembar pengesahan	ii
Halaman Integritas Akademik	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	vi
Abstrak	ix
Bab I	1
Pendahuluan	1
1.1. Latar belakang	1
1.1.1. Sekilas tentang Gereja Kristen Jawa Condongcatur Yogyakarta	2
1.1.2. Remaja dan pemuda Gereja Kristen Jawa Condongcatur	2
1.1.3. Generasi Z menurut James Emery White	3
1.1.4. Teori psikologi perkembangan	4
1.1.4.1. Teori psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H Erikson	4
1.1.4.2. Teori psikologi perkembangan kepercayaan menurut James Fowler	5
1.1.5. Pendidikan Kristiani menurut Jack L Seymour	7
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Judul Skripsi	10
1.4. Batasan Masalah	10
1.5. Tujuan Penelitian	10
1.6. Metode Penelitian	11
1.7. Sistematika Penulisan	11
Bab II	13
Remaja dan Pemuda: Persamaan Sebagai Generasi Z dan Perbedaan dalam Psikologi Perkembangan	13
2.1. Persamaan: Remaja dan Pemuda Sebagai Generasi Z	13
2.1.1. Generasi Resesi (<i>Great Recession Generation</i>)	14
2.1.2. Generasi wifi (<i>Wifi Enabled Generation</i>)	14
2.1.3. Generasi Multirasial (<i>Multiracial Generation</i>)	15
2.1.4. Generasi Seksualitas Cair (<i>Sexually Fluid Generation</i>)	15

2.1.5. Generasi Pasca-Kekristenan (<i>Post-Christian Generation</i>)	16
2.2. Perbedaan: Remaja dan Pemuda dalam Psikologi Perkembangan	17
2.2.1. Perkembangan Psikososial menurut Erik H. Erikson	17
2.2.1.1. Jenjang Usia Remaja	19
2.2.1.2. Jenjang Usia Pemuda	20
2.2.2. Perkembangan Kepercayaan James Fowler	22
2.2.2.1. Jenjang Usia Remaja	24
2.2.2.2. Jenjang Usia Pemuda	27
2.3. Hasil penelitian	30
2.3.1. Data Informan	31
2.3.2. Generasi Z menurut White di GKJ Condongcatur	32
2.3.2.1. Generasi yang Ingin Tampil Beda	32
2.3.2.2. Generasi Pengguna Media Sosial	33
2.3.2.3. Generasi Penyuka Keberagaman	33
2.3.2.4. Generasi yang Terbuka pada LGBT	34
2.3.2.5. Generasi Transisi	35
2.3.3. Psikologi Perkembangan Psikososial dan Kepercayaan di GKJ Condongcatur	36
2.3.3.1. Jenjang Remaja	36
2.3.3.2. Jenjang Pemuda	38
2.4. Kesimpulan	39
2.4.1. Generasi Ingin Tampil Beda	40
2.4.2. Generasi Pengguna Media Sosial	40
2.4.3. Generasi Penyuka Keberagaman	40
2.4.4. Generasi yang Terbuka pada LGBT	40
2.4.5. Generasi Transisi	40
2.4.6. Perbedaan Remaja dan Pemuda	41
Bab III	42
Pendidikan Kristiani Jenjang Usia Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Jawa Condongcatur	42
3.1 Pendidikan Kristiani (Christian Religious Education)	42

3.1.1. Pendekatan Transformasi Sosial	43
3.1.2. Pendekatan Komunitas Iman	45
3.1.3. Pendekatan Perkembangan Spiritual	50
3.1.4. Pendekatan Pengajaran Agama	52
3.2. Gambaran Kelas Pendidikan Kristiani Jenjang Remaja dan Pemuda	54
3.2.1. Kelas Ragam Karakter	54
3.2.2. Kelas Rentang Usia Panjang	54
3.2.3. Kelas Ragam Pengalaman	55
3.2. Pendekatan Pendidikan Kristiani yang Tepat Untuk Jenjang Usia Remaja dan Pemuda di GKJ Condongcatur	56
3.2.1. Refleksi	58
3.2.2. Pelayanan	58
3.2.3. Persekutuan	59
3.3. Membangun Komunitas Iman bagi Remaja dan Pemuda	60
3.3.1. Gereja	60
3.3.2. Keluarga	61
3.4. Kesimpulan	61
Bab IV	64
Penutup	64
4.1. Kesimpulan	64
4.2. Saran	65
4.2.1. Bagi remaja dan pemuda	65
4.2.2. Bagi pendamping	66
4.2.3. Bagi gereja	66
Daftar Pustaka	68
LAMPIRAN I	70
LAMPIRAN II	77

Abstrak

Remaja dan pemuda sebagai manusia muda mereka memerlukan bimbingan dan tuntunan pendidikan kristiani yang berbeda dengan jenjang usia lainnya. Pendidikan kristiani memberikan ruang bagi setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk berpartisipasi untuk menghayati, menginterpretasi dan menerjemahan pengalaman yang dimiliki. Pendekatan komunitas iman merupakan salah satu dari empat pendekatan pendidikan kristiani. Dalam komunitas iman setiap orang diajak untuk berpartisipasi dan berperan aktif, nilai-nilai seperti kesetaraan, solidaritas dan penghargaan pada masing-masing orang dijunjung dalam pendekatan ini. Hal ini menjadi suatu hal yang penting dan dibutuhkan dalam pelayanan kategorial usia, khususnya remaja dan pemuda. Melalui komunitas iman setiap orang dapat melihat, mendengar, berbagi dan merefleksikan pengalaman pribadi dan orang lain dalam komunitas. Harapannya tentu kejadian perbedaan pendapat bukan sesuatu hal yang diperdebatkan sampai bermusuhan. Gereja menjadi komunitas iman yang dapat memberikan ruang untuk remaja dan pemuda dalam menumbuhkan imannya. Keluarga juga merupakan bagian dari komunitas iman menjadi sarana berlatih dan bertumbuh dalam lingkup yang kecil.

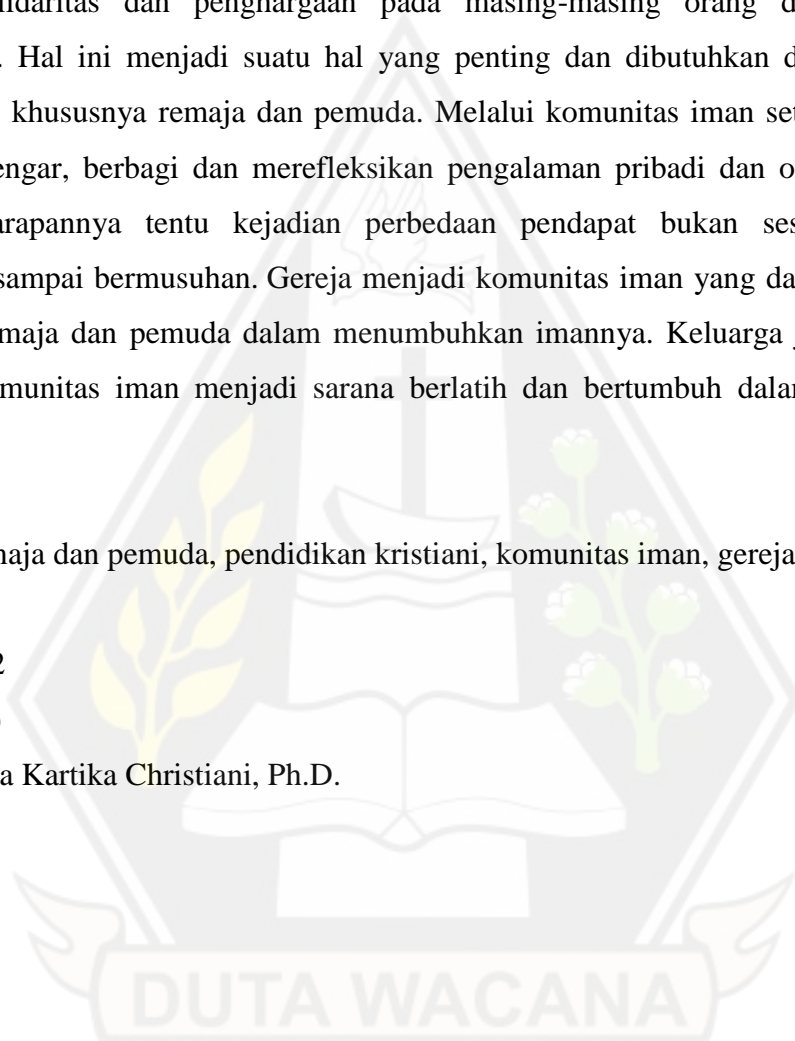
Kata kunci: remaja dan pemuda, pendidikan kristiani, komunitas iman, gereja dan keluarga.

Lain-lain:

ix+77 hal; 2022

20 (1950-2018)

Pdt. Prof. Tabita Kartika Christiani, Ph.D.



Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Pembinaan iman dalam lingkup gereja pada umumnya dilaksanakan berdasarkan jenjang usia. Gereja-gereja pada umumnya menyusun kurikulum pembinaan iman umat berdasarkan usia karena menyesuaikan dengan kebutuhan. Hal yang menarik terjadi pada pembinaan di Gereja Kristen Jawa (GKJ) Condongcatur, secara khusus pembinaan iman jenjang usia remaja dan pemuda. GKJ Condongcatur melaksanakan pembinaan iman pada jenjang usia remaja dan pemuda melalui ibadah gabungan. Keadaan ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba terjadi, terdapat pergumulan pada proses yang dilalui sampai pada akhirnya jenjang usia remaja dan pemuda berada dalam kelas pembinaan iman yang sama.

Pembinaan iman gabungan ini tidak terjadi pada semua gereja, gereja lain seperti pada Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) melaksanakan pembinaan iman terhadap remaja dan pemuda melalui kelas yang berbeda. Penulis juga menduga bahwa tidak semua GKJ melaksanakan pembinaan iman untuk jenjang remaja dan pemuda di gabung dalam satu kelas yang sama.

Secara jenjang usia remaja dan pemuda berdasarkan pada teori psikologi perkembangan, kedua jenjang tersebut memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dipenuhi untuk dapat melanjutkan proses kehidupan selanjutnya. Remaja dan pemuda memiliki kecenderungan untuk berkelompok sesuai dengan jenjang usia mereka atau bergaul sesuai dengan *peer*¹. *Peer* tersebut membuat kedua jenjang usia ini memiliki keunikannya masing-masing. pada saat kedua jenjang tersebut terlibat dalam dunia sosial yang lebih luas mereka perlu untuk belajar menangani ketegangan-ketegangan dalam dunia sosial tertentu yang muncul.

Penulis melihat dengan adanya kemajuan berbagai teknologi, salah satunya teknologi digital, membuat remaja dan pemuda di masa kini tentu berbeda dengan remaja dan pemuda di masa yang lalu. Remaja dan pemuda saat ini masuk dalam generasi Z yang adalah generasi dekat dan terbiasa hidup dengan berbagai kemudahan alat yang membuat mereka memiliki keunikan tersendiri. Keduanya memiliki keunikan yang berbeda dengan generasi lainnya.

¹ Peer yang dimaksud adalah lingkaran pertemanan atau kelompok.

Pada penelitian ini akhirnya akan dilihat bagaimana kelas pembinaan iman gabungan untuk jenjang remaja dan pemuda ketika terkait dengan teori psikologi perkembangan dan teori generasi, Generasi Z.

1.1.1. Sekilas tentang Gereja Kristen Jawa Condongcatur Yogyakarta

Gereja Kristen Jawa Condongcatur berlatar belakang budaya jawa di daerah Sleman, Yogyakarta. Menjadi gereja dewasa pada 5 juli 1984. Hingga tahun 2020 tercatat ada warga jemaat sebanyak 249 KK. Gereja Kristen Jawa Condongcatur melaksanakan pembinaan iman menurut jenjang usia sebagai berikut: anak kelas kecil (0-8 tahun), anak kelas besar (9-10 tahun), pra remaja (11-12 tahun), remaja (13-16 tahun), pemuda (17-30 tahun), dewasa (setelah menikah-50 tahun), dan lansia (50 tahun ke atas).² Selain itu, pembinaan iman juga dilakukan secara lintas kategori usia.

Menjadi keluarga Allah yang penuh cinta, religius, peduli dan melayani merupakan visi dari GKJ Condongcatur yang kemudian menjadi dasar untuk melaksanakan pembinaan iman umat. Pembinaan tersebut melalui ibadah minggu, ibadah persekutuan alkitab, dan katekisasi. Pembinaan iman tersebut dilakukan per jenjang usia dengan tujuan memudahkan penyampaian materi sesuai dengan kebutuhan umat pada usia tertentu. Selain pembinaan iman per jenjang, juga dilakukan pembinaan iman lintas jenjang usia yang bertujuan untuk mewujudkan interaksi di antara jenjang-jenjang usia yang ada di gereja. Pembinaan iman di GKJ Condongcatur menjadi menarik karena dari sekian komisi-komisi, yang sebenarnya dua komisi bergabung menjadi satu. Komisi tersebut adalah komisi remaja dan pemuda.

1.1.2. Remaja dan pemuda Gereja Kristen Jawa Condongcatur

Komisi Pemuda dan Remaja merupakan salah satu komisi pembinaan yang ada di GKJ Condongcatur. Anggota komisi ini rata-rata mulai usia sekolah SMP (sekolah menengah

² Hasil Persidangan Majelis Istimewa GKJ condongcatur, menurut tata gereja dan tata laksana Gereja Kristen Jawa tahun 2018 pasal 11 ayat 2 yang berbunyi bahwa “Persidangan Majelis Istimewa adalah persidangan para pemangku jabatan gerejawi yang dilaksanakan secara tidak rutin untuk membicarakan masalah-masalah tertentu” dengan ketentuan pelaksanaan:

- a) Persidangan majelis gereja istimewa dilaksanakan sesuai kebutuhan atau sekurang-kurangnya setiap 1 tahun sekali dalam rangka evaluasi kinerja gereja dan penyusunan rencana kegiatan dan anggaran gereja
- b) Persidangan majelis gereja istimewa membicarakan masalah-masalah tertentu yang bersifat khusus, penting dan mendesak
- c) Persidangan majelis gereja istimewa dapat bersifat tertutup (hanya dapat dihadiri oleh para pemangku jabatan gerejawi), atau bersifat terbuka (dapat dihadiri oleh segenap warga gereja atau orang tertentu yang dikehendaki yang tidak berjabatan gerejawi).

Keputusan pembagian pelayanan kategorial usia di GKJ Condongcatur menjadi salah satu materi persidangan majelis gereja istimewa yang mengevaluasi kinerja pelayanan kategorial usia. Pada persidangan tersebut terdapat evaluasi dan perubahan pelayanan kategorial usia, pada usia pra remaja yang melibatkan komisi-komisi, majelis jemaat dan warga jemaat pada tahun 2019.

pertama) sampai mereka yang sudah memasuki usia kuliah dan bekerja. Rentang usia mereka berkisar antara 13 sampai 30 tahun. Rentang usia yang cukup panjang dan tugas yang harus dihadapi juga beragam.

Berbeda dengan komisi-komisi lain, komisi pembinaan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur berada di satu kelas pembinaan iman yang sama. Gabungan kelas pembinaan iman ini menurut pengurus dan pendamping dari komisi remaja dan pemuda karena kekurangan tenaga yang memiliki waktu penuh dalam mendampingi baik remaja maupun pemuda. Selain itu, kedua jenjang usia tersebut melakukan pembinaan iman di waktu dan hari yang sama. Hal ini juga terkait dengan jumlah orang jenjang usia remaja dan pemuda tidak banyak, muncullah keputusan untuk menggabungkan kedua jenjang usia tersebut dalam kelas pembinaan iman yang sama.

Remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur sebelumnya berada di kelas pembinaan yang berbeda, namun karena alasan-alasan yang disebutkan di atas akhirnya mereka berada di satu kelas pembinaan yang sama. Bergabungnya kedua jenjang usia tersebut dalam satu kelas pembinaan sudah menjadi barang tentu jika muncul sikap pro dan kontra. Pembinaan gabungan tidak menjadi soal bagi mereka yang menyukainya dan menjadi masalah bagi mereka yang tidak setuju penggabungan pembinaan iman tersebut. Praktikanya, remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur juga tetap bergaul dan berinteraksi dengan mereka yang merupakan peer dan cenderung menghindari orang-orang yang bukan *peer* nya. Kenyataan ini tidak hanya terjadi pada komisi remaja dan pemuda, tetapi juga dialami oleh semua komisi.

1.1.3. Generasi Z menurut James Emery White

Teori generasi mengalami berbagai perkembangan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seemiller dan Grace mengklasifikasikan generasi-generasi menurut tahun lahir sebagai berikut, generasi GI atau *The Greatest Generation* (lahir 1901-1924), generasi “diam” atau *Silent Generation* (lahir 1925-1946), generasi *Baby Boomers* (lahir 1946-1964), generasi X (lahir 1965-1980), generasi Y atau millennial (lahir 1981-1994), dan generasi Z (lahir 1995-2010)³. Jika dihitung pada tahun 2021 generasi Z berusia 11-26 tahun. Ini berarti mereka berada di sekolah kelas 6 Sekolah Dasar sampai memasuki dunia kerja.

³ Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z: A Century the Making* (London: Routledge, 2019), 20.

James Emery White mendeskripsikan generasi sebagai sekumpulan orang yang mengalami peristiwa yang sama dan lahir pada rentang tahun tertentu. White kemudian menjelaskan karakter generasi Z sebagai berikut: *great recession generation*, *wifi enabled generation*, *multiracial generation*, *sexually fluid generation* dan *post Christian generation*.⁴ Kelima karakter tersebut membentuk generasi Z menjadi generasi yang unik dan berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka memiliki budaya dan cara hidup yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Pola-pola yang diciptakan menjadi lebih unik dan terkadang sulit untuk dimengerti oleh generasi sebelumnya.

Melalui lima karakter tersebut White mencoba untuk menjelaskan kehidupan dari Generasi Z dengan konteks Amerika yang sudah pasti berbeda dengan konteks Asia khususnya Indonesia. Meskipun begitu tentu muncul irisan-irisan dari penjelasan White dan kenyataan yang terjadi di Indonesia. Melalui teori ini akan dilihat bagaimana keadaan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur apakah karakter Generasi Z muncul pada mereka. Harapannya melalui teori ini semakin jelas gambaran dari remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur, meskipun begitu perlu untuk tetap berada di bawah batas-batas tertentu, bahwa remaja dan pemuda yang sedang diselidiki adalah orang-orang yang tinggal di Indonesia dengan berbagai budaya dan keunikannya.

1.1.4. Teori psikologi perkembangan

Teori psikologi perkembangan meninjau perkembangan manusia dari beberapa sisi. Untuk melihat dan menganalisis jenjang usia remaja, penulis menggunakan teori psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H Erikson dan kepercayaan menurut James Fowler.

1.1.4.1. Teori psikologi perkembangan psikososial menurut Erik H Erikson

Erikson mendeskripsikan perkembangan psikososial dengan berfokus pada perilaku manusia pada saat berelasi dan memberikan respons terhadap lingkungan sosialnya. Menurut Erikson setiap orang harus melewati satu tahap untuk dapat melanjutkan tahap berikutnya. Analogi yang digunakan adalah tangga. Erikson membagi tahap-tahap perkembangan psikososial dalam 8 tahap dengan menggunakan istilah bahasa yang ekstrem.⁵

Tahap	Usia	Ciri
Basic trust vs mistrust	0-1 tahun	Membangun kepercayaan awal dan jika gagal

⁴ James Emery White, *Meet generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World* (Washington DC: Baker books, 2017), 53.

⁵ Donald Miller, "The Development Approach to Christian Education" dalam *Contemporary Approaches to Christian Education* (USA: Abingdon press, 1982), 84.

		maka akan timbul perasaan waspada setiap waktu
Autonomy vs shame doubt	2-3 tahun	Mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri sendiri, untuk mempertahankan dan melepaskan
Initiative vs guilt	3-6 tahun	Mengembangkan kemampuan penggunaan bahasa, antisipasi, rencana dan menjalankan aktivitasnya sendiri
Industry vs inferiority	6-11 tahun	Mengembangkan kemampuan membaca dan melakukan aktivitas yang lebih kompleks
Identity vs identity confusion	12-18 tahun	Mengembangkan identitas diri secara seksual
Intimacy vs isolation	19-30 tahun	Mengembangkan relasi yang intim untuk menghindari perasaan isolasi
Generativity vs stagnation	30-65 tahun	Memegang teguh budaya, keputusan-keputusan yang dibuat berdasarkan budaya
Integrity vs despair	65 ke atas	Keadaan saat seseorang menghadapi kematian pasangan, sahabat, keluarga dan teman-teman

1.1.4.2. Teori psikologi perkembangan kepercayaan menurut James Fowler

James Fowler mengemukakan teori psikologi perkembangan kepercayaan berangkat dari pemikiran Erikson. Fowler berfokus pada pembentukan kepercayaan dari setiap tahap usia manusia. Peran lingkungan sekitar menjadi pengaruh yang penting dalam pembentukan kepercayaan pada tahun-tahun pertama hidup manusia. Seiring bertambah usia, manusia mengembangkan kepercayaannya berdasarkan pengalaman-pengalaman yang diterimanya. Perkembangan kepercayaan bertambah seiring dengan perkembangan kognitif manusia. Mereka mengembangkan kepercayaan bukan hanya faktor dari luar diri tetapi juga dari dalam diri mereka dengan cara merenungkannya dan menggabungkannya dengan kepercayaan orang-orang di sekitarnya.

Tahap	Usia	Ciri
-------	------	------

<i>Faith undifferentiated</i>	0-3 tahun	Bayi belajar kepercayaan dasar dengan pengasuhnya, belajar untuk mengatasi kekuatirannya karena absen sang pengasuh ⁶
<i>Intuitive projective</i>	3-7 tahun	Anak-anak mengembangkan kemampuan imajinasi sehingga senang berbicara dan menceritakan hal-hal yang ada di dekat mereka ⁷
<i>Mythic literal</i>	7-11 tahun	Anak-anak belajar tentang kepercayaan kepada Tuhan yang menguasai alam semesta, pemahaman terhadap Tuhan adalah yang mengasihi dan menyayangi namun disiplin dan ketat seperti orang tua ⁸
<i>Synthetic conventional</i>	12-18 tahun	Remaja mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dengan berdasarkan pada kepercayaan mayoritas orang, kepercayaannya bersifat konvensional ⁹
<i>Individuative reflexive</i>	18-30 tahun	Pemuda mengembangkan kepercayaan dengan berefleksi dan mengkritisi nilai, kepercayaan dan komitmen pada tahap sebelumnya ¹⁰
<i>Conjunctive</i>	30-40 tahun	Orang dewasa mengembangkan kepercayaan dengan bersikap terbuka pada kepercayaan dari agama lain, dan percakapan dengan orang beragama lain

⁶ James W. Fowler dan Mary Lynn Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection On Three Decades of Faith Development Theory" dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (California: Sage Publication, 2006) 36-37.

⁷ Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 37.

⁸ Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 39.

⁹ Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 39.

¹⁰ Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 41.

		dapat memberikan pengertian yang mendalam dan sudut pandang yang baru ¹¹
<i>Universalizing</i>	40 tahun ke atas	Orang dewasa pada tahap ini melihat segala sesuatu sebagai ciptaan Tuhan tanpa memandang kebangsaan, kelas sosial, gender, usia, ras ideologi politik dan tradisi religious ¹²

Dua teori psikologi perkembangan di atas membantu untuk melihat bagaimana keadaan kelas pembinaan gabungan. Karena secara teori psikologi perkembangan, remaja dan pemuda berada di tahap yang berbeda dan artinya mereka memiliki tugas-tugas perkembangan yang berbeda-beda. melalui dua teori psikologi perkembangan ini, diharapkan dapat membantu menganalisis keberadaan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Terdapat tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan sebagai keunikan bawaan yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Karena teori psikologi perkembangan inilah yang menjadi salah satu pedoman dalam menyusun kurikulum pembinaan iman di gereja.

1.1.5. Pendidikan Kristiani menurut Jack L Seymour

Pendidikan kristiani seperti pendidikan di sekolah yang memiliki tujuan, orang-orang yang terlibat, proses yang terjadi, konteks dan hasil akhir dari proses pembelajaran. Namun secara spesifik pendidikan kristiani hadir sebagai penolong untuk mengembangkan iman secara personal dan komunal.¹³ Seymour menjelaskan bahwa pengajaran pendidikan kristiani memiliki empat pendekatan yaitu pendekatan transformasi sosial, komunitas iman, perkembangan spiritual dan pengajaran agama.¹⁴

	Transformasi Sosial	Komunitas Iman	Perkembangan Spiritual	Pengajaran Agama
Tujuan	Untuk memfasilitasi orang-orang dan	Untuk mengembangkan komunitas	Untuk menolong orang-orang	Untuk memampukan pebelajar untuk

¹¹ Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 41.

¹² Fowler dan Dell, "Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades of Faith Development Theory", 41.

¹³ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 19.

¹⁴ Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 18.

	komunitas dalam menghadirkan umat yang beriman dan mampu melaksanakan transformasi sosial	yang mendorong perkembangan otentik manusia dan menolong orang-orang menjadi bagian dari komunitas	meningkatkan kehidupan batiniah dan merespons aksi kehadiran yang lain dan persoalan dunia	berakar dalam iman alkitabiah dan menghubungkan iman dan kehidupan
Peran pengajar	Penyokong yang mengundang para pebelajar ke dalam kemitraan untuk berefleksi dan beraksi	Pemimpin yang memfasilitasi kelompok-kelompok kecil dan menolong struktur jemaat guna kehidupan jemaat dan misi	Pemandu atau peziarah dalam perjalanan kehidupan batiniah dan merespons sesama	Bermitra dengan pebelajar untuk bersama membangun sebuah ruang dan sebuah proses pembelajaran
Peran pebelajar	Agen historis yang bebas dan bertanggung jawab	Umat dan komunitas iman	Seorang dalam sebuah perjalanan	Sebagai kontributor yang bertanggung jawab terhadap proses belajar dan sebagai mitra pengajar
Proses pendidikan	Melihat, menilai dan bertindak	Melayani, berefleksi dan bertindak	Hening, mendengarkan, beristirahat, belajar dan ibadah	Refleksi teologis hadir dalam pengenalan, penafsiran, menjalani kehidupan dan mengaplikasika

				n iman
Konteks	Gereja yang bela rasa dan pelayanannya di dalam dan dengan dunia	Sekumpulan jemaat yang berada dalam komunitas yang lebih luas	Keadaan di saat seseorang menggunakan formasi spiritual dan pencapaian sosial yang melebihi target	Homemaking – sebuah komunitas yang menjadi tempat pembelajaran sekaligus mendorong orang beriman untuk belajar di sepanjang usia
Implikasi	Mendukung panggilan gereja untuk menjadi jalan alternatif untuk melihat kehidupan, berada di dalam kehidupan, dan hidup di dalamnya	Membantu kelompok dan gereja-gereja untuk menjadi komunitas dan keluar menuju dunia	Menghubungkan orang-orang dengan sumber kehidupan yang terdalam dan mengukuhkan panggilan hidup mereka dalam relasi, persahabatan, kepedulian dan keadilan	Mempersiapkan orang-orang dengan cerita dan iman untuk hidup bertanggung jawab dan setia dalam menghadapi dunia

Melalui empat pendekatan tersebut, Seymour secara tidak langsung ingin menyampaikan bahwa pendidikan kristiani bukan hanya terkait dengan kognitif saja tetapi juga afeksi dan psikomotor. Seperti terlihat dari masing-masing pendekatan bahwa pendidikan kristiani memiliki proses berpikir ketika mendapatkan informasi, kemudian berlanjut pada timbulnya perasaan atau reaksi dan melahirkan aksi tertentu dalam menghadapi situasi-situasi dalam kehidupan. Melalui pendidikan kristiani juga umat atau orang-orang yang berada dalam proses pembelajaran diajak untuk berpikir teologis dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁵

¹⁵ Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 19.

Empat pendekatan tersebut diperbarui oleh Seymour dalam bukunya *Teaching The Way of Jesus* (2014)¹⁶ dengan lebih menekankan pada narasi kehidupan dan pelayanan Yesus di dunia. Buku tersebut menjelaskan bagaimana Seymour mengambil tindakan-tindakan Yesus sebagai upaya pengajaran pada para murid saat itu.

1.2. Rumusan Masalah

Paparan latar belakang di atas mengantarkan pada pertanyaan:

1. Apakah masing-masing teori generasi Z dan teori psikologi perkembangan mendukung atau menghalangi penggabungan pembinaan iman remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur?
2. Pendekatan pendidikan kristiani apakah yang tepat untuk jenjang remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur dari empat pendekatan menurut Jack L Seymour?

1.3. Judul Skripsi

Pendidikan Kristiani Jenjang Usia Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Jawa Condongcatur Yogyakarta.

1.4. Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada pendidikan kristiani untuk jenjang remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur Yogyakarta. Dimana jenjang remaja dan pemuda berada di kelas pembinaan yang sama dalam bentuk ibadah gabungan. Penelitian ini akan menggunakan teori Generasi Z, teori psikologi perkembangan psikososial dan kepercayaan untuk menganalisis ibadah gabungan tersebut.

Responden yang menjadi fokus penelitian adalah jenjang usia remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur Yogyakarta dengan kisaran usia 13-30 tahun sesuai dengan teori psikologi perkembangan. Responden akan menjadi objek penelitian sebagai generasi Z dan subjek yang berdialog dalam ibadah gabungan remaja dan pemuda. Melalui penelitian ini diharapkan mendapatkan informasi tentang remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur sebagai Generasi Z dan bagaimana pandangan mereka tentang ibadah gabungan jenjang remaja dan pemuda.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Melihat relevansi teori generasi Z menurut White, teori psikologi perkembangan psikososial menurut Erikson dan teori psikologi perkembangan kepercayaan menurut Fowler terhadap remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur Yogyakarta

¹⁶ Jack L. Seymour, *Teaching the Way of Jesus : Educating Christians for Faithful Living* (USA: Abingdon Press, 2014), xvii.

2. Melihat bagaimana penggabungan pendidikan kristiani untuk remaja dan pemuda berdasarkan teori generasi Z dan teori psikologi perkembangan.

1.6. Metode Penelitian

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penulis menggunakan metode wawancara dan penelitian literatur. Metode wawancara digunakan untuk melihat ciri Generasi Z, teori psikologi perkembangan psikososial dan kepercayaan pada remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Metode wawancara juga digunakan untuk melihat sudut pandang remaja dan pemuda terhadap ibadah gabungan, untuk mendapatkan informasi mengenai kelebihan dan kelemahan dari ibadah gabungan tersebut. Metode penelitian literatur digunakan dalam pemaparan teori Generasi Z, teori psikologi perkembangan psikososial dan kepercayaan, dan teori pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman.

1.7. Sistematika Penulisan

Bab 1 : Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Dalam bagian ini dipaparkan mengenai latar belakang dan deskripsi singkat mengenai rancangan penelitian dan harapan penulisan karya tulis.

Bab 2 : Remaja dan Pemuda: Persamaan Sebagai Generasi Z dan Perbedaan dalam Psikologi Perkembangan

Bab ini mengulas tentang persamaan jenjang usia remaja dan pemuda sebagai generasi Z dan perbedaan dalam perkembangan psikologi. Teori generasi Z yang dijadikan acuan adalah pemikiran James Emery White. Teori perkembangan psikologi menggunakan dua tokoh, Erik H. Erikson dan James Fowler. Bagian ini akan menunjukkan persamaan dan perbedaan pada jenjang usia remaja dan pemuda. Selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian terhadap remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur untuk menjadi dasar dalam menentukan pendidikan kristiani yang tepat.

Bab 3 : Pendidikan Kristiani Jenjang Usia Remaja dan Pemuda di Gereja Kristen Jawa Condongcatur

Bab ini berisi hasil penelitian terhadap remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Hasil penelitian yang menunjukkan ciri Generasi Z, tahap perkembangan psikososial dan kepercayaan serta pandangan mereka mengenai ibadah gabungan sebagai bentuk pendidikan kristiani bagi mereka, akan dipaparkan kelebihan dan kekurangan ibadah gabungan tersebut.

Pada akhir bab, penulis mengusulkan untuk menggunakan pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman.

Bab 4 : Penutup

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang akan membantu untuk meningkatkan pendidikan kristiani untuk remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur sebagai generasi Z menggunakan pendekatan komunitas iman menurut Jack L Seymour.



Bab IV

Penutup

Pada bagian ini penulis akan menyimpulkan dari seluruh penelitian yang telah dilakukan pada remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Setelah menganalisa remaja dan pemuda menurut teori generasi Z James White, teori psikologi perkembangan psikososial Erik Erikson dan teori psikologi perkembangan kepercayaan James Fowler, penulis menemukan beberapa hal yang menarik terkait dengan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Melalui penemuan inilah penulis mengusulkan pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman menurut Jack L Seymour sebagai referensi dalam melaksanakan pendidikan kristiani bagi remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur.

4.1. Kesimpulan

Melihat penelitian yang dilakukan penulis terhadap remaja dan pemuda melalui teori generasi Z, teori psikologi perkembangan psikososial dan kepercayaan untuk melihat dampaknya terhadap pendidikan kristiani dalam bentuk ibadah gabungan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur. Penulis menemukan bahwa melalui teori generasi Z, remaja dan pemuda bisa berada di dalam satu kelas pendidikan kristiani yang sama. Meskipun tidak menunjukkan ciri khas generasi Z menurut pendapat White sama persis, tetapi remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur menunjukkan beberapa ciri yang mengarah pada generasi Z. Mereka menjadi generasi Z yang khas Indonesia, dimana hal-hal seperti LGBT masih diterima dengan cara yang beragam, beragama dan beriman kepada Tuhan juga diikuti dengan kegiatan tertentu seperti berdoa, baca Alkitab dan beribadah. Remaja dan pemuda ketika dilihat dari cara mereka bersosial dan kemampuan mereka dalam merespons sekitarnya berdasarkan teori psikososial, remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang mengarah pada pembentukan identitas diri dan pemuda menunjukkan tanda-tanda menjalin relasi yang intim. Berdasarkan teori psikologi perkembangan kepercayaan, remaja memiliki kepercayaan hasil kumpulan dari interaksinya dengan orang lain dan bersifat umum dan pemuda membentuk kepercayaan yang kuat dan merupakan hasil refleksi pribadi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan kristiani dalam bentuk ibadah gabungan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur dapat dilaksanakan dan menjadi upaya pendidikan kristiani yang memberikan ruang untuk tumbuh bersama. Melalui persamaan sebagai generasi Z dan perbedaan perkembangan psikososial dan kepercayaan, kedua jenjang usia tersebut dapat bertumbuh bersama. Karena pendidikan kristiani dengan kategorial usia bukan bermaksud untuk memisahkan warga gereja secara ketat berdasarkan jenjang usia, tetapi lebih membantu

dalam hal perkembangan setiap orang dalam jenjang usia tertentu. Maka pendidikan kristiani dengan bentuk ibadah gabungan remaja dan pemuda di GKJ Condongcatur bukanlah sebuah hal yang mustahil dilakukan, karena kedua jenjang dapat saling melihat dan belajar tentang tugas perkembangan mereka dan bertumbuh dalam konteks generasi Z yang sama.

Melalui persamaan dan perbedaan dari remaja dan pemuda yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan kristiani yang dibutuhkan oleh remaja dan pemuda dalam kelas pendidikan kristiani yang sama adalah sebuah bentuk pendidikan kristiani yang menolong setiap orang untuk dapat bertumbuh tanpa mengabaikan tugas perkembangan mereka. Penulis menemukan bahwa pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas iman cocok bagi remaja dan pemuda yang bergabung dalam satu kelas yang sama.

Pendekatan komunitas iman merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam pendidikan kristiani. Komunitas iman memberikan kesempatan setiap orang dalam komunitas untuk saling berbagi pengalaman dan berdiskusi mengenai tradisi iman. Komunitas iman berbeda dengan komunitas-komunitas pada umumnya. Komunitas iman menjadi ruang pembelajaran yang melibatkan peranan dari Tuhan yang memimpin melalui Alkitab dan diskusi bersama. Remaja dan pemuda yang berada dalam kelas pendidikan kristiani memiliki peluang untuk tumbuh bersama. Remaja berusaha untuk tumbuh dan melalui tahap perkembangan dengan melihat kakak pemuda dan demikian juga pemuda, mereka berusaha untuk melaksanakan tugas perkembangannya melalui interaksi dengan sesama pemuda dan menjadi role model bagi adik remaja. Hal ini juga terjadi di dalam rumah. Rumah yang terdiri atas beberapa generasi tumbuh bersama, saling melihat dan mencontoh.

4.2. Saran

Keberadaan remaja dan pemuda sebagai Generasi Z membuat mereka memiliki ciri yang sama, namun mereka berada di tahap perkembangan yang berbeda. Maka keadaan yang mengandung persamaan dan perbedaan inilah yang menjadi tantang pertama dalam menjalankan pendidikan kristiani dengan pendekatan komunitas.

Pendidikan kristiani untuk jenjang remaja dan pemuda sebagai generasi Z dengan pendekatan komunitas iman memiliki tantangan yang perlu untuk diperhatikan.

4.2.1. Bagi remaja dan pemuda

Berperan sebagai pembelajar, remaja dan pemuda memiliki tantangan untuk dapat menyesuaikan satu dengan yang lain. Faktor usia yang membedakan mereka seringkali menjadikan diskusi tidak berjalan dengan baik. pandangan-pandangan yang berbeda mengenai suatu hal, apalagi terkait dengan tradisi iman Kristen, bisa menimbulkan konflik yang mengarah pada permusuhan di dalam komunitas itu sendiri.

Sebagai dua kelompok usia dengan ragam pengalaman, pendidikan dan karakter membuat remaja dan pemuda memiliki tantangan dalam komunitas iman untuk membagikan pengalaman yang mereka miliki terkait dengan tradisi iman Kristen.

4.2.2. Bagi pendamping

Berhadapan dengan generasi yang berbeda dari sebelumnya, tentu memberikan tantangan untuk menyusun metode pendidikan kristiani bagi jenjang usia remaja dan pemuda sebagai generasi Z. sebagai pendamping yang juga berperan sebagai pemimpin dan pengajar, pendamping kelas jenjang usia remaja dan pemuda perlu untuk memahami konteks hidup remaja dan pemuda masa kini. Dunia yang perlahan beralih pada aktivitas digital memberikan tantangan untuk menyesuaikan dengan keadaan, tidak hanya terpaku pada cara-cara, metode-metode dan model-model pendidikan kristiani yang lama.

Pendamping atau pengajar atau pemimpin dalam komunitas iman diharapkan dapat memfasilitasi percakapan dan interaksi yang terjadi di dalam kelas gabungan remaja dan pemuda. Oleh karena itu pendamping atau pengajar atau pemimpin memiliki tantangan untuk selalu mencari informasi terkait dengan keberadaan remaja dan pemuda sebagai Generasi Z.

4.2.3. Bagi gereja

Tantangan bagi gereja dalam melayani remaja dan pemuda juga terkait dengan perkembangan teknologi digital dan internet. Gereja berada di tengah dunia yang tidak lagi terpisahkan oleh gedung. Setiap orang bisa berpartisipasi di gereja manapun yang dikehendaki. Oleh karenanya gereja mendapatkan tantangan untuk membangun rasa kepemilikan dan partisipasi dari khususnya remaja dan pemuda.

Gereja mendapatkan tantangan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendekatan komunitas iman bagi remaja dan pemuda. Lingkungan yang membuat remaja dan pemuda dapat berpartisipasi secara aktif dan membagikan pengalamannya. Gereja ditantang untuk tidak lagi hanya berfokus pada perayaan-perayaan tetapi untuk memperhatikan setiap orang yang terlibat dalam jalan hidupnya.

Dalam penerapan pendidikan kristiani bagi jenjang usia remaja dan pemuda sebagai generasi Z menggunakan pendekatan komunitas iman menurut Jack L Seymour perlu untuk memperhatikan kebutuhan-kebutuhan dasar dari remaja dan pemuda. Penulis sadar bahwa pendekatan komunitas iman tidak bisa berdiri sendiri sebagai suatu metode pendidikan kristiani. oleh karenanya, penelitian ini menjadi salah satu pembahasan mengenai pendidikan kristiani yang menolong jenjang usia remaja dan pemuda sebagai generasi Z.

Dalam pendidikan kristiani, Seymour mengajukan pendekatan-pendekatan yang lainnya. Penulis rasa akan baik jika kajian terhadap pendekatan lainnya juga dilakukan.

Pendidikan kristiani menjadi lebih beragam dan memiliki banyak metode, model dan bentuk pelaksanaan yang lebih bervariasi dalam membantu jenjang usia remaja dan pemuda.



Daftar Pustaka

- Creemers, Agus. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*, New York: Norton, 1950.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*, New York: Norton, 1968.
- Fowler, J.W. dan Mary Lynn Dell. *Stages of Faith from Infancy Through Adolescence: Reflection on Three Decades Of Faith Development Theory* dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence*. California: Sage Publication, 2006.
- Fromm, Jeff dan Angie Read, *Marketing to Gen Z: The Rules for Reaching this Vast and Different Generation of Influencer*, New York: Amacom, 2018.
- Miller, Donald. *The Development Approach to Christian Education* dalam *Contemporary Approaches to Christian Education*, USA: Abingdon Press, 1982.
- Riyanto, Armada. *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofi Teologis*, Malang: Widya Sasana, 2020.
- Seemiller, Corey dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century The Making*. London: Routledge. 2019.
- Seymour, Jack L. *Contemporary Approaches to Christian Education*, Nashville: Abingdon Press, 1982.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Menuju Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Seymour, Jack L. *Teaching the Way of Jesus : Educating Christians for Faithful Living*, USA: Abingdon Press, 2014.
- Shelton, Charles. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius. 1987.
- Stillman, David dan Jonah. *Generasi Z: Memahami Karakter Generasi Baru yang Akan Mengubah Dunia Kerja*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Tan, Giok Lie. *Generasi Ke Generasi*, Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2017.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching The New Post-Christian World*. Washington DC: Baker Books. 2017.
- Witt, Greg L. dan Derek E. Baird, *The Gen Z Frequency: How Brands Tune In and Build Credibility*, New York: Kogan Page Ltd, 2018

Sumber internet:

“Resesi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelesuan dalam kegiatan dagang, industri, dan sebagainya (seolah-olah terhenti); menurunnya (mundurnya, berkurangnya) kegiatan dagang (industri): -- telah menimbulkan pengangguran di negara-negara industri; -- ekonomi kelesuan ekonomi di akses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/resesi> pada 22 September 2021

“Multirasial” di akses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/multirasial> pada 22 September 2021

2021. McLeod, S. A. (2008), *Erik Erikson / Psychosocial Stages - Simply Psychology*, dari https://docuri.com/download/erik-erikson-psychosocial-stagessimplypsychology_59c1e23ff581710b286a64c6_pdf

“Teori Perkembangan Psikososial Erik H Erikson” diakses dari www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK666096/#_NBK556096_pubdet pada 30 November 2021 dalam

